

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Perusahaan dibedakan menjadi perusahaan *profit oriented* dan perusahaan *non profit oriented*. Perusahaan *profit oriented* atau perusahaan yang berorientasi pada laba adalah perusahaan yang tujuan utamanya untuk menghasilkan keuntungan sebaliknya jika perusahaan *non profit oriented* atau perusahaan yang berorientasi pada selain laba adalah melaksanakan tujuan perusahaan demi manfaat sosial. Bagi perusahaan laba sangatlah penting untuk menghasilkan keuntungan sebesar-besarnya karena dari keuntungan itulah akan digunakan untuk operasional perusahaan agar tetap berjalan. Menurut Margretha (2011: 19) setiap perusahaan memiliki laporan keuangan yang harus disiapkan secara periodik. Margretha (2011: 19) juga menyebutkan tujuan dari laporan keuangan yaitu untuk menyediakan informasi terkait posisi dan kinerja keuangan yang bermanfaat bagi pengambilan keputusan ekonomi bagi penggunanya.

Margretha (2011 : 4) juga menjelaskan bahwa aktivitas seorang manajer keuangan berkaitan dengan analisis dan perencanaan keuangan, keputusan investasi dan keuangan untuk mencapai tujuan pemilik perusahaan. Menurut Agus Sartono (2010 : 113) analisis keuangan yang meliputi analisis rasio keuangan, analisis kelemahan dan kekuatan finansial akan memudahkan dalam menilai prestasi manajemen di masa lalu dan kemungkinannya di masa depan serta

memberikan petunjuk apakah perusahaan memiliki kas yang cukup untuk memenuhi kewajiban keuangannya, besarnya piutang yang cukup rasional, efisiensi manajemen persediaan, perencanaan pengeluaran investasi yang baik dan struktur modal yang sehat sehingga tujuan memaksimalkan kemakmuran pemegang saham dapat dicapai. Penilaian kinerja suatu perusahaan dapat diukur secara finansial maupun non finansial. Salah satu alat untuk menilai kinerja keuangan perusahaan ialah dengan menggunakan analisis rasio keuangan. Dengan menggunakan analisis tersebut perusahaan mampu menilai kelangsungan usaha, stabilitas usaha dan profitabilitas usaha agar dapat dievaluasi dan diperkirakan. Analisis keuangan mengukur empat kemampuan perusahaan yaitu kemampuan profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas. Menurut Dermawan (2006: 91) mengelola rasio-rasio tersebut agar dapat meningkat dari waktu ke waktu merupakan pendekatan paling praktis bagi perusahaan untuk menunjukkan kinerja yang makin membaik.

Laba timbul karena adanya selisih lebih antara pendapatan dan biaya. Apabila pendapatan lebih besar nilainya dibandingkan dengan jumlah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan maka akan diperoleh laba. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atau keuntungan disebut juga kemampuan profitabilitas. Kemampuan profitabilitas perusahaan dapat dihitung dengan rasio *return on asset* (ROA) dengan membandingkan nilai laba dikurangi pajak atau *earning after tax* (EAT) dengan *total assets*. Semakin besar nilai profitabilitas suatu perusahaan akan semakin baik dikarenakan perusahaan mampu mengefisiensikan seluruh kekayaan yang dimiliki untuk meningkatkan laba setelah pajak. Menurut (Sudana,

2011 : 22) semakin besar rasio ROA berarti semakin efisien penggunaan kekayaan (*asset*) perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aset yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar, dan sebaliknya. Terdapat penelitian mengenai profitabilitas yang diukur menggunakan ROA telah dilakukan oleh Pramesti, dkk (2016) dengan variabel yang mempengaruhi adalah likuiditas yang diwakilkan oleh *current ratio*, *leverage* atau solvabilitas yang diwakilkan oleh *debt to equity ratio*, aktivitas yang diwakilkan oleh *total assets turnover* dan ukuran perusahaan namun penelitian tersebut memiliki celah (*research gap*) sehingga peneliti ingin meneliti kembali. Celah dari penelitian Pramesti, dkk (2016) meliputi tidak konsistennya hasil penelitian untuk variabel likuiditas, *leverage* atau solvabilitas dan ukuran perusahaan dengan hasil peneliti yang lain. Maka dari itu penulis ingin mengembangkan penelitian dari Pramesti, dkk (2016) dengan melakukan penelitian kembali mengenai profitabilitas yang dipengaruhi oleh likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan ukuran perusahaan dengan mengubah rasio aktivitas yang diwakilkan oleh *total asset turnover* menjadi *inventory turnover* karena tidak terdapat *research gap* dengan peneliti yang lain. Penelitian ini juga akan dilakukan pada objek penelitian yang berbeda dengan kurun waktu terbaru.

Kemampuan likuiditas ialah kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendeknya. Kemampuan ini memperlihatkan hubungan akun kas dengan aset lancar yang lainnya terhadap hutang lancar. Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *current ratio* (CR). *Current ratio* dapat dihitung dengan membandingkan antara aset lancar (*current assets*) dengan

hutang lancar (*current liabilities*). Semakin besar rasio likuiditas suatu perusahaan maka semakin baik perusahaan dalam kemampuannya untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan kekayaan yang dapat dikonversikan menjadi kekayaan lancar berupa uang tunai dalam waktu dekat. Pramesti, dkk (2016) telah melakukan penelitian mengenai likuiditas yang diwakilkan *current ratio* (CR) terhadap profitabilitas yang diwakilkan rasio *return on assets* (ROA) dan menghasilkan kesimpulan likuiditas memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap profitabilitas, sejalan dengan kesimpulan penelitian Barus, dkk (2013), Supardi, dkk (2016) dan Widodo (2018) namun berbeda dengan hasil penelitian dari Mahardhika, dkk (2016) yang menghasilkan kesimpulan *current ratio* (CR) mempengaruhi *return on assets* (ROA) secara positif dan hasil dari Indriyani, dkk (2017) yang menghasilkan kesimpulan *current ratio* memiliki pengaruh yang negatif terhadap *return on asset* (ROA). Sehingga peneliti ingin meneliti kembali mengenai likuiditas yang dihitung dengan *current ratio* (CR) yang mempengaruhi profitabilitas yang dihitung dengan rasio *return on assets* (ROA).

Kemampuan solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk melihat besarnya pembiayaan oleh hutang dan kemampuan untuk melunasi semua hutang dengan menggunakan seluruh aset yang dimilikinya jika perusahaan mengalami kepailitan atau bisa disebut kemampuan manajemen hutang. Rasio solvabilitas dalam penelitian ini adalah *debt to equity ratio* (DER) yang merupakan perbandingan antara total hutang atau dana yang dipenuhi oleh kreditur terhadap total modal sendiri atau dana yang disediakan oleh pemilik perusahaan. Menurut

Kasmir (2009) yang dikutip oleh Pramesti, dkk (2016) bila *debt to equity ratio* (DER) semakin rendah berarti tingkat pendanaan yang disediakan pemilik semakin tinggi dan akan berdampak pada kinerja keuangan perusahaan begitupun sebaliknya. Semakin besar rasio DER menandakan semakin besar hutang perusahaan yang dipenuhi oleh modal pemilik perusahaan. Penelitian mengenai pengaruh *leverage* atau solvabilitas yang dihitung menggunakan *debt to equity ratio* terhadap profitabilitas yang dihitung menggunakan *return in assets* telah dilakukan oleh Pramesti, dkk (2016) menyatakan bahwa *leverage* yang dihitung dengan *debt to equity ratio* memiliki pengaruh yang negatif terhadap profitabilitas yang dihitung dengan rasio *return on asset*, sejalan dengan penelitian Sari, dkk (2014), Mahardhika, dkk (2016) dan Wikardi, dkk (2017). Namun tidak sama dengan penelitian Barus, dkk (2013) yang menyimpulkan *debt to equity ratio* (DER) memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap *return on assets* (ROA) dan penelitian Gunde, dkk (2017) yang menghasilkan kesimpulan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap *return on assets* (ROA). Sehingga peneliti ingin meneliti kembali mengenai *debt to equity ratio* (DER) yang mempengaruhi *return on assets* (ROA).

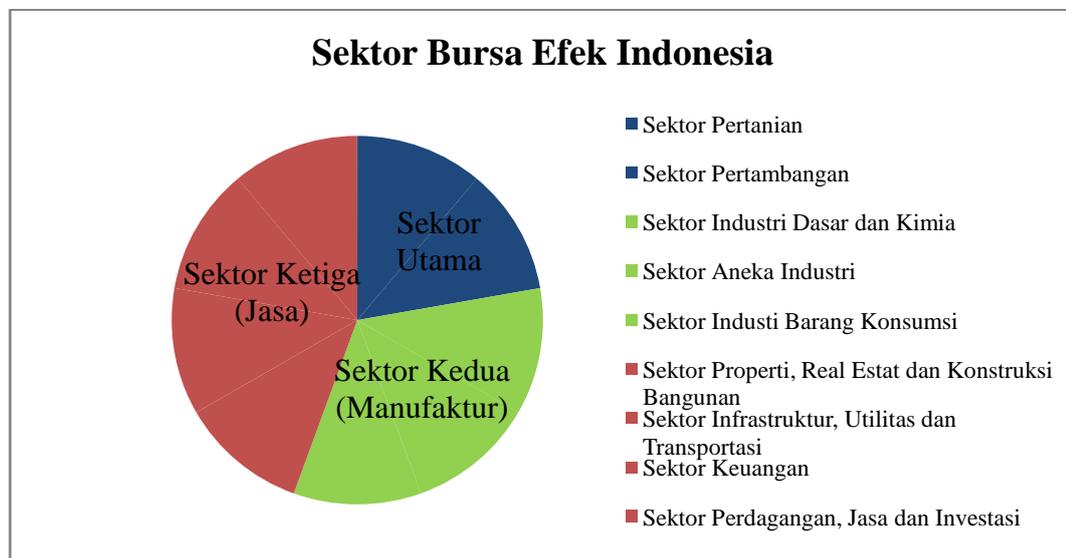
Kemampuan aktivitas adalah kemampuan perusahaan untuk mengukur seberapa efektif dan efisiennya perusahaan dalam memanfaatkan asetnya atau dapat disebut juga sebagai manajemen aset. Rasio aktivitas dalam penelitian ini adalah rasio *inventory turnover* (IT) yang mengukur perputaran persediaan perusahaan dalam kaitannya dengan penjualan. Semakin tinggi perputaran persediaan atau *inventory turnover* maka semakin efektif dan efisien dalam

mengelola persediaan guna meningkatkan penjualan. Penelitian mengenai pengaruh kemampuan aktivitas yang diwakilkan oleh rasio *inventory turnover* (IT) terhadap rasio profitabilitas yang diukur dengan rasio *return on assets* yang dilakukan oleh Wikardi, dkk (2017) didapat kesimpulan bahwa *inventory turnover* (IT) memiliki pengaruh yang positif terhadap *return on assets* (ROA). Terdapat *research gap* dengan penelitian dari Sari, dkk (2014) yang menarik kesimpulan bahwa *inventory turnover* (IT) berpengaruh positif yang tidak signifikan terhadap *return on assets* (ROA) dan penelitian Budiang, dkk (2017) yang menghasilkan kesimpulan *inventory turnover* (IT) berpengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap *return on assets* (ROA).

Selain analisis keuangan, kinerja perusahaan juga dipengaruhi oleh ukuran perusahaan (*firm size*) dimana besarnya ukuran perusahaan dipandang bahwa manajemen dari perusahaan tersebut sudah tertata sehingga dapat beroperasi lebih baik dalam menghasilkan keuntungan. Bertambah besarnya perusahaan juga menjadi faktor yang memudahkan dalam memperoleh pinjaman kredit, maupun memperoleh kepercayaan dari pelanggan dan investor. Besarnya suatu perusahaan dapat dilihat dari kekayaan yang dimiliki. Semakin banyak kekayaan yang dimiliki maka semakin besar ukuran perusahaan tersebut. Penelitian mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap profitabilitas yang dihitung menggunakan *return on assets* (ROA) telah dilakukan oleh Pramesti, dkk (2016) dan menghasilkan kesimpulan ukuran perusahaan mempengaruhi *return on assets* (ROA) secara positif, sejalan dengan hasil dari penelitian Barus, dkk (2013) dan Wikardi, dkk (2017). Namun berbeda dengan hasil penelitian Sari, dkk (2014)

yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif yang tidak signifikan terhadap *return on assets* (ROA).

Perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan perusahaan laba yang sahamnya terbuka untuk dibeli oleh masyarakat umum. Karena memiliki saham yang dapat dimiliki oleh umum maka kesehatan perusahaan sangatlah penting. Menurut situs sahamok, Bursa Efek Indonesia mengklasifikasikan semua perusahaan publik yang mendaftarkan sahamnya yang didasarkan pada pengelompokan industri yang disebut JASICA (*Jakarta Stock Exchange Industrial Classification*) menjadi sembilan sektor industri. Sembilan sektor tersebut dikelompokkan menjadi 3 sektor dasar seperti pada gambar di bawah:



Gambar 1.1
Pengelompokan Sektor Industri Bursa Efek Indonesia

Sumber: data sekunder yang diolah

Salah satu perusahaan sub sektor industri yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia adalah sub sektor tekstil dan garmen yang masuk dalam sektor aneka industri. Sekjen Kemenperin Haris Munandar dalam artikel pada situs Kemenperin dengan judul “Making Indonesia 4.0: Strategi RI Masuki Revolusi Industri Ke-4” mengungkapkan bahwa strategi Indonesia memasuki Industry 4.0 dengan menyiapkan lima sektor manufaktur sebagai percontohan guna memperkuat fundamental struktur industri tanah air yang salah satunya adalah industri tekstil dan garmen.

Penelitian ini merupakan replikasi dan memperbaiki penelitian Pramesti, dkk (2016). Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian Pramesti, dkk (2016) adalah periode pengambilan sampel yang lebih terbaru dan perbedaan dalam objek sampel yang dipilih yaitu pada penelitian ini periode tahun 2013 – 2017 pada perusahaan tekstil dan garmen yang mendaftarkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia, sedangkan Pramesti, dkk (2016) melakukan penelitian untuk periode 2010 – 2014 pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selain itu, perbedaan juga terdapat pada penggunaan rasio yang mewakili variabel aktivitas, dimana dalam penelitian yang dilakukan oleh Pramesti, dkk (2016) menggunakan rasio *total assets turnover* sedangkan dalam penelitian ini digunakan rasio *inventory turnover* (IT) dikarenakan tidak ditemukannya *research gap* dengan penelitian lain apabila rasio yang digunakan *total assets turnover* dan ditemukannya *research gap* apabila rasio yang digunakan adalah *inventory turnover*. *Research gap* tersebut adalah penelitian Wikardi, dkk (2017) yang menyatakan bahwa *inventory turnover* (IT) memiliki

pengaruh yang positif terhadap *return on assets* (ROA), sedangkan penelitian dari Sari, dkk (2014) dan Budiang, dkk (2017) menghasilkan kesimpulan bahwa *inventory turnover* (IT) tidak mempengaruhi *return on assets* (ROA). Karena hal tersebut di atas, selain mereplikasi dari penelitian Pramesti, dkk (2016), penelitian ini juga mengembangkan penelitian dari Barus, dkk (2013), Sari, dkk (2014), Supardi, dkk (2016), Mahardhika, dkk (2016), Wikardi, dkk (2017), Indriyani (2017), Budiang, dkk (2017), Gunde, dkk (2017) dan Widodo (2018).

1.2. Perumusan Masalah

Beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu menunjukkan hasil yang tidak konsisten seperti hasil penelitian dari Pramesti, dkk (2016), Barus, dkk (2013), Sari, dkk (2014), Supardi, dkk (2016), Mahardhika, dkk (2016), Wikardi, dkk (2017), Indriyani, dkk (2017), Budiang, dkk (2017), Gunde, dkk (2017) dan Widodo, dkk (2018). Penelitian mengenai pengaruh likuiditas yang diwakilkan oleh *current ratio* (CR) terhadap profitabilitas yang diwakilkan oleh *return on asset* (ROA) yang dilakukan oleh Pramesti, dkk (2016), Barus, dkk (2013), Supardi, dkk (2016) dan Widodo, dkk (2018) dengan hasil tidak berpengaruh, sedangkan Mahardhika, dkk (2016) menghasilkan kesimpulan *current ratio* (CR) berpengaruh positif terhadap *return on asset* (ROA) namun berbeda dengan hasil penelitian Indriyani, dkk (2017) yang menghasilkan kesimpulan *current ratio* (CR) berpengaruh negatif terhadap *return on asset* (ROA). Penelitian mengenai pengaruh solvabilitas yang dihitung dengan *debt to equity ratio* (DER) terhadap profitabilitas yang dihitung oleh *return on assets* (ROA) telah dilakukan oleh Pramesti, dkk (2016), Sari, dkk (2014), Mahardhika,

dkk (2016) dan Wikardi, dkk (2017) dan menyatakan bahwa *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap *return on assets* (ROA). Sedangkan penelitian Barus, dkk (2013) yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap *return on assets* (ROA). Berbeda pula dengan hasil penelitian Gunde, dkk (2017) yang menghasilkan kesimpulan berpengaruh positif antara *debt to equity ratio* (DER) dengan *return on assets* (ROA). Penelitian mengenai profitabilitas yang diwakilkan oleh *return on assets* (ROA) yang dipengaruhi oleh aktivitas yang diwakilkan oleh *inventory turnover* (IT) dari Sari, dkk (2014) dan Budiang, dkk (2017) menyatakan bahwa *inventory turnover* (IT) tidak mempengaruhi *return on assets* (ROA), berbeda dengan penelitian Wikardi, dkk (2017) yang menyatakan bahwa *inventory turnover* (IT) berpengaruh positif terhadap *return on assets* (ROA). Penelitian mengenai ukuran perusahaan yang mempengaruhi profitabilitas yang diwakilkan *return on assets* (ROA) yang dilakukan oleh Pramesti, dkk (2016), Barus, dkk (2013) dan Wikardi, dkk (2017) menghasilkan kesimpulan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *return on assets* (ROA), namun berbeda dengan hasil penelitian Sari, dkk (2014) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *return on assets* (ROA).

Dari informasi beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan, berikut peneliti sajikan tabel yang berisi mengenai *research gap* dari penelitian sebelumnya:

Tabel 1.1
Research Gap Penelitian Terdahulu

PENELITI (TAHUN)	Y			
	X1	X2	X3	X4
Dian Pramesti, Anita Wijayanti & Siti Nurlaela (2016)	positif tidak sig.	Negatif	-	Positif
Andreani Caroline Barus & Leliani (2013)	positif tidak sig.	positif tidak sig.	-	Positif
Ni Made Vironika Sari & I G.A.N. Budiasih (2014)	-	Negatif	positif tidak sig.	positif tidak sig.
Herman Supardi, H. Suratno & Suyanto (2016)	positif tidak sig.	-	-	-
Mahardhika, P.A & Marbun, D.P (2016)	positif	Negatif	-	-
Lucya Dewi Wikardi & Natalia Titik Wiyani (2017)	-	Negatif	positif	Positif
Intan Indriyani, Fery Panjaitan & Yenfi (2017)	negatif	-	-	-
Feibi Teresa Budiang, Sifrid S. Pangemanan & Natalia Y. T. Gerungai (2017)	-	-	negatif tidak sig.	-
Yulita M. Gunde, Sri Murni & Mirah H. Rogi - 2017	-	positif	-	-
Adji Widodo (2018)	positif tidak sig.	-	-	-

Sumber: data sekunder yang diolah, 2018

Berdasarkan penjelasan mengenai *research gap* di atas, sebagai dasar atas dilakukannya penelitian mengenai profitabilitas dengan menggunakan rasio keuangan diantaranya rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas serta ukuran perusahaan sebagai variabel bebas yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan sebagai variabel terikat, maka peneliti menyusun rumusan masalah penelitian ini kedalam empat pertanyaan di bawah ini agar penelitian ini dapat menjawab mengenai:

1. Bagaimana pengaruh rasio likuiditas terhadap profitabilitas?
2. Bagaimana pengaruh rasio solvabilitas terhadap profitabilitas?
3. Bagaimana pengaruh rasio aktivitas terhadap profitabilitas?
4. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap profitabilitas?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini menganalisis apakah profitabilitas dipengaruhi oleh rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan ukuran perusahaan pada perusahaan tekstil dan garmen pada BEI tahun 2013 – 2017 dengan tujuan sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh rasio likuiditas terhadap profitabilitas
2. Menganalisis pengaruh rasio solvabilitas terhadap profitabilitas
3. Menganalisis pengaruh rasio aktivitas terhadap profitabilitas
4. Menganalisis pengaruh rasio ukuran perusahaan terhadap profitabilitas

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Aspek Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan menambah pengetahuan mengenai pengaruh rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas pada perusahaan tekstil dan garmen.

2. Aspek Praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini sebagai tambahan wawasan pengetahuan mengenai pengaruh rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas pada perusahaan tekstil dan garmen.

b. Bagi perusahaan

Penelitian ini sebagai referensi yang dapat digunakan sebagai bahan dalam pengambilan keputusan penilaian kinerja finansial dan keputusan yang berkaitan dengan rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas pada perusahaan tekstil dan garmen.

c. Bagi pihak lain

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan informasi dan manfaat sesuai kebutuhan.